

Budaya Minangkabau dan Tantangan Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi

Erianto Eka Putra¹, Aneka Trisma², Selvida Witalia³, Alfroki Martha⁴

¹²³⁴Magister Pendidikan Dasar, Universitas Adzkia
Email: eriantoekaputra48@gmail.com

Abstrak

Budaya Minangkabau, yang berlandaskan falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*, mengandung nilai-nilai luhur seperti musyawarah, keadilan, dan tanggung jawab sosial yang relevan dalam kepemimpinan pendidikan. Namun, di era globalisasi, pemimpin pendidikan di Minangkabau menghadapi tantangan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya lokal di tengah perubahan global yang pesat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tantangan kepemimpinan pendidikan dalam konteks budaya Minangkabau dan memberikan strategi untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan kebutuhan pendidikan global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, menggabungkan studi literatur dan analisis kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemimpin pendidikan di Minangkabau perlu mengembangkan pendekatan adaptif yang memadukan nilai-nilai budaya lokal dengan prinsip-prinsip universal, seperti inklusi dan keberlanjutan. Tantangan utama yang dihadapi meliputi pengelolaan keberagaman budaya, dampak teknologi, dan perubahan dinamika masyarakat multikultural. Selain itu, integrasi teknologi dalam pendidikan harus dilakukan dengan memperhatikan pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Kepemimpinan pendidikan di Minangkabau memerlukan strategi yang inovatif dan berbasis budaya untuk menjawab tantangan globalisasi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Minangkabau ke dalam sistem pendidikan global, pemimpin pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, kompetitif, dan tetap mempertahankan identitas budaya lokal.

Kata Kunci: *Budaya Minangkabau, Kepemimpinan Pendidikan, Globalisasi*

Abstract

The Minangkabau culture, based on the philosophy of *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (customs founded on Islamic law, Islamic law founded on the Quran), embodies noble values such as deliberation, justice, and social responsibility, which are relevant to educational leadership. However, in the era of globalization, educational leaders in Minangkabau face challenges in preserving local cultural values amid rapid global changes. This article aims to analyze the challenges of educational leadership within the context of Minangkabau culture and provide strategies to integrate local cultural values with global educational needs. This research employs a qualitative approach with a descriptive method, combining literature reviews and case analyses. The findings indicate that educational leaders in Minangkabau need to develop adaptive approaches that blend local cultural values with universal principles such as inclusion and sustainability. The main challenges faced include managing cultural diversity, the impact of technology, and changes in the dynamics of multicultural societies. Furthermore, the integration of technology in education must be carried out while preserving local cultural values.

Educational leadership in Minangkabau requires innovative and culture-based strategies to address the challenges of globalization. By integrating Minangkabau cultural values into the global educational system, educational leaders can create inclusive, competitive learning environments while maintaining the local cultural identity.

Keywords: *Minangkabau Culture, Educational Leadership, Globalization.*

PENDAHULUAN

Budaya Minangkabau, dengan falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*, memiliki nilai-nilai yang kaya dan relevan dalam konteks kepemimpinan pendidikan. Nilai-nilai seperti musyawarah, keadilan, dan tanggung jawab sosial yang terkandung dalam budaya Minangkabau memberikan landasan etis dan moral yang kuat bagi para pemimpin. Namun, di era globalisasi, nilai-nilai budaya lokal ini dihadapkan pada tantangan untuk tetap relevan dalam menghadapi perubahan global yang cepat, termasuk dalam bidang pendidikan.

Globalisasi telah membawa dampak signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk peningkatan interaksi lintas budaya dan adopsi sistem pendidikan global. Dalam konteks ini, pemimpin pendidikan di Minangkabau menghadapi dilema antara mempertahankan nilai-nilai budaya lokal dan mengadopsi nilai-nilai universal yang lebih umum dalam praktik pendidikan global. Hal ini membutuhkan pendekatan kepemimpinan yang adaptif, di mana nilai-nilai budaya Minangkabau dapat diintegrasikan dengan kebutuhan global tanpa kehilangan identitas lokal.

Tantangan lain yang dihadapi pemimpin pendidikan di Minangkabau adalah dinamika masyarakat multikultural yang semakin kompleks. Mobilitas penduduk yang tinggi dan interaksi lintas budaya menyebabkan institusi pendidikan di Minangkabau menjadi lebih heterogen. Pemimpin pendidikan dituntut untuk memahami dan mengelola keberagaman ini dengan pendekatan yang inklusif dan berlandaskan nilai-nilai budaya lokal.

Selain itu, perubahan teknologi dan informasi yang pesat turut memengaruhi pola kepemimpinan pendidikan. Teknologi menghadirkan peluang besar untuk memperkuat pendidikan, tetapi juga membawa tantangan dalam memastikan bahwa penggunaannya tidak mengikis nilai-nilai budaya lokal. Dalam konteks Minangkabau, pemimpin pendidikan perlu memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga mendukung pelestarian budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan yang dihadapi pemimpin pendidikan di Minangkabau dalam mempertahankan nilai-nilai budaya lokal di era globalisasi. Melalui analisis nilai-nilai budaya Minangkabau dan praktik kepemimpinan pendidikan, artikel ini memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai lokal dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan global untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, relevan, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam tantangan dan strategi kepemimpinan pendidikan dalam konteks budaya Minangkabau di era globalisasi. Pendekatan ini dipilih untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya Minangkabau yang relevan dalam kepemimpinan pendidikan serta menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan global. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan dan analisis data yang berorientasi

pada konteks sosial dan budaya. Penelitian ini difokuskan pada studi kasus institusi pendidikan di Minangkabau yang telah menerapkan kepemimpinan berbasis budaya lokal.

Data dianalisis menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang relevan dengan penelitian. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber data (literatur, wawancara, observasi, dan dokumentasi). Reliabilitas penelitian dipastikan melalui pengulangan analisis untuk mendapatkan hasil yang konsisten dan dapat dipercaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan komprehensif tentang bagaimana kepemimpinan pendidikan berbasis budaya Minangkabau dapat menjawab tantangan globalisasi dengan tetap mempertahankan nilai-nilai lokal yang menjadi identitas masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Nilai-Nilai Budaya Minangkabau dalam Kepemimpinan Pendidikan

Budaya Minangkabau, yang berlandaskan falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*, menekankan pentingnya nilai-nilai seperti musyawarah, keadilan, dan tanggung jawab sosial dalam struktur kepemimpinan. Nilai-nilai ini tercermin dalam konsep kepemimpinan tradisional yang dikenal sebagai *Tigo Sajarangan*, yang meliputi Ninik Mamak (pemimpin adat), Alim Ulama (pemimpin agama), dan Cadiak Pandai (kaum intelektual) (Sekar dkk. 2024). Struktur ini menunjukkan bahwa kepemimpinan di Minangkabau bersifat kolektif dan berakar kuat pada nilai-nilai budaya lokal.

Dalam konteks pendidikan, penerapan nilai-nilai ini dapat memperkuat karakter kepemimpinan yang inklusif dan berorientasi pada kebersamaan. Musyawarah, misalnya, mendorong partisipasi semua pihak dalam pengambilan keputusan, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang demokratis dan responsif terhadap kebutuhan komunitas. Namun, tantangan muncul ketika nilai-nilai tradisional ini harus diselaraskan dengan tuntutan globalisasi yang sering kali membawa nilai dan praktik baru yang berbeda.

Tantangan Globalisasi terhadap Kepemimpinan Pendidikan Minangkabau

Globalisasi membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Salah satu tantangan utama adalah masuknya nilai-nilai dan budaya asing yang dapat mempengaruhi identitas budaya lokal. Dalam konteks Minangkabau, hal ini dapat menyebabkan pergeseran nilai di kalangan generasi muda, yang lebih terpapar pada budaya global melalui media massa dan teknologi digital. Akibatnya, pemimpin pendidikan dihadapkan pada tugas kompleks untuk mempertahankan nilai-nilai budaya lokal sambil mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia global.

Selain itu, modernisasi dan urbanisasi telah mengubah struktur sosial masyarakat Minangkabau, yang berdampak pada peran dan fungsi kepemimpinan tradisional. Perubahan ini menuntut pemimpin pendidikan untuk beradaptasi dengan dinamika baru tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental budaya Minangkabau. Tantangan lainnya meliputi kebutuhan untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pendidikan, yang memerlukan keterampilan baru dan pemahaman mendalam tentang dampaknya terhadap budaya dan nilai-nilai lokal.

Strategi Integrasi Nilai Budaya Minangkabau dalam Kepemimpinan Pendidikan

Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan strategi yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya Minangkabau ke dalam kepemimpinan pendidikan di era globalisasi. Salah satu pendekatan adalah melalui pendidikan adat yang berperan sebagai penjaga tradisi, mengingatkan generasi muda akan akar budaya mereka dan pentingnya melestarikan warisan nenek moyang. Pendidikan adat juga berfungsi sebagai benteng moral dan etika di tengah arus perubahan sosial yang cepat, membantu

membangun karakter yang kuat dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Selain itu, pemimpin pendidikan perlu mengadopsi model kepemimpinan yang adaptif dan visioner, yang mampu merespons perubahan tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar budaya lokal. Implementasi kepemimpinan visioner dan strategis, seperti yang diterapkan di SMK N 5 Padang, menunjukkan bahwa dengan visi yang jelas dan strategi yang tepat, institusi pendidikan dapat menghadapi era globalisasi dengan lebih siap. Hal ini melibatkan penguatan kapasitas pemimpin dalam memahami dinamika global sekaligus mempertahankan identitas budaya lokal.

Penting juga untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk memperkuat pendidikan berbasis budaya. Penggunaan media digital dapat menjadi sarana efektif untuk mempromosikan dan melestarikan budaya Minangkabau, sehingga generasi muda tetap terhubung dengan warisan budaya mereka meskipun berada dalam arus globalisasi. Dengan demikian, teknologi tidak dilihat sebagai ancaman, tetapi sebagai peluang untuk memperkuat identitas budaya melalui inovasi dalam pendidikan.

Konsepsi Tentang Teori Kepemimpinan

Guna memperjelas konsep "Kepemimpinan Tradisional" maka dicoba meminjam tipologi Weber mengenai konsepsi kepemimpinan itu sendiri. Menurut Weber ada tiga tipe kepemimpinan umat manusia: tradisional, rasional-legal, dan kharismatik. Tipologi Weber ini dilihat berdasarkan bentuk-bentuk aksi sosial dan dengan hubungan-hubungan sosial yang menjadi ciri khas berbagai masyarakat tertentu.

Kepemimpinan tradisional menurut Weber adalah orde sosial yang bersandar kepada kebiasaan-kebiasaan kuno dengan mana status dan hak-hak pemimpin juga sangat ditentukan oleh adat kebiasaan. Kepemimpinan tradisional juga memerlukan unsur-unsur kesetiaan pribadi yang menghubungkan hamba dengan Tuhannya. Berbeda dengan tipe rasional-legal dimana semua peraturan tertulis dengan jelas dan diundangkan dengan tegas, maka batas wewenang para pejabat ditentukan oleh aturan main; kepatuhan dan kesetiaan tidak ditujukan kepada pribadi para pejabat melainkan kepada lembaga yang bersifat impersonal. Sedangkan analisis Weber tentang kepemimpinan 'karismatik' adalah seorang pemimpin atau raja yang mempunyai sifat keramat.

Adakalanya sulit memberikan batasan yang tegas antara tipe tradisional dengan karismatik, karena dalam realitasnya tidak jarang seorang pemimpin yang memiliki tipologi tradisional, sekaligus mengemban tipe karismatik. Untuk ini dapat ditemukan dalam beberapa kasus di Jawa dan Minangkabau.

Pada masyarakat Minangkabau bentuk kepemimpinan tradisional dapat dilihat dalam institusi-institusi adat yang ada. Berbeda dengan di Jawa, di Minangkabau pemimpin tertinggi tidak terletak di tangan raja melainkan di tangan penghulu, sekalipun di daerah Minangkabau pernah terdapat suatu kerajaan di masa lalu. Kepemimpinan tradisional ini adalah berdasarkan stelsel martilial menurut tingkatannya masing-masing. Pada umumnya pemimpin rumah tangga disebut tungganai, pemimpin kaum disebut mamak kaum, pemimpin suku adalah penghulu.

Di sisi lain, dalam konsepsi kepemimpinan Minangkabau dikenal apa yang disebut dengan Tungku Tigo Sajaringan, yang erat kaitannya dengan pengelompokan sistem kepemimpinan masyarakat Minang-kabau, yaitu kepemimpinan ninik mamak, kepemimpinan alim ulama, dan kepemimpinan cerdik pandai.

Struktur Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Minang Kabau

Struktur sosial Minangkabau tradisional dapat dibagi dalam dua sistem yang berbeda, yaitu: The Royal Family System (Sistem keluarga penguasa kerajaan/bangsawan) dan The Commoners (rakyat biasa). Bentuk pertama adalah sistem

patrilineal yang tak dapat dipisahkan dari alam Minangkabau. Ini juga dapat dianggap sebagai perwakilan dari The male principle. Sedangkan yang kedua dapat dikatakan mewakili model sistem matrilineal (the female principle). Namun kedua bentuk ini disatukan ke dalam a sacral marriage.

Berdasarkan bukti-bukti Sejarah setelah abad ke-16, setelah pemerintahan Adityawarman, terdapat tiga raja di Minangkabau, yaitu raja Alam, raja Ibadat, dan Raja Adat. Ketiga raja tersebut disebut Rajo Tigo Selo. Yosselin De Jong menyebutkan raja adat adalah simbol kewanitaan, oleh karena itu kadang-kadang disebut dengan Tuan Gadis 10. Raja ini boleh laki-laki dengan syarat harus memanjangan rambutnya. Sedangkan raja ibadat adalah simbol kaum laki-laki. Keduanya disebut Rajo Duo Selo. Namun kekuasaan raja tidak pernah berfungsi sebagai kepala pemerintahan di Minangkabau.

Wilayah ini terdiri dari Dua laras dan Tiga Luhak. Luhak itu sendiri wilayahnya amorfik dan bukan merupakan unit politik dalam pengertian tradisional. Organisasi sosial politik tertinggi sebelum masuknya pengaruh asing adalah Nagari yang terdiri dari beberapa kampung yang saling berdekatan nagari biasanya diperintah oleh sebuah lembaga kampung yang biasanya adalah Primus Inter pares. Tidak terdapat kaitan struktur secara formal antara nagari dengan nagari lainnya. Oleh karena itu setiap nagari berdiri sendiri di mana nagari satu terlepas dari nagari yang lainnya. Dengan demikian orang sering menyebutnya dengan republik Nagari.

Kampung biasanya dikepalai oleh kepala kampung. Disamping itu juga terdapat kepala dari masing-masing suku. Biasanya ada beberapa buah suku yang termasuk ke dalam sebuah kampung. Kepala suku yang tertua di antara kepala suku yang ada dalam kampung yang bersangkutan dipilih untuk menjadi kepala kampung, mereka dimuliakan dengan istilah Datuk yang dipusakai .

Pada mulanya terdapat empat suku pokok di Minangkabau yang terdapat dari dua kelurahan. Suku Koto dan Suku Piliang termasuk kelurahan Koto Piliang. Sedangkan Suku Bodhi dan Caniago termasuk kelurahan Bhodi Caniago.

Dewasa ini menurut L.C. Westenenk telah berkembang cabang- cabang suku, lebih kurang 96 suku yang menyebar di seluruh nagari di Minangkabau.

Suku atau matrilineal adalah unit utama dari struktur sosial Masyarakat Minangkabau, dan seseorang tidak dapat dipandang sebagai orang Minangkabau kalau tidak mempunyai suku. Tiap suku biasanya terdiri dari beberapa parui'. Parui' dapat dibagi ke dalam Jurai, dan jurai terbagi kedalam Samande¹⁵. Cara pembagian suku seperti demikian adalah ke dalam berbagai tingkat jenis keturunan (lineage), namun dapat berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Sebagai mana yang dikatakan de Jong, Jurai adalah istilah yang kabur yang mungkin menunjukkan persamaan consanguinealitas saja atau pertalian kelompok di bawah atau di atas tingkatan parui'. Sebaliknya samande sukar dipandang sebagai unit yang berdiri sendiri oleh karena dua atau tiga samande bisa sama mendiami rumah yang satu.

SIMPULAN

Budaya Minangkabau, dengan falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*, mengandung nilai-nilai luhur seperti musyawarah, keadilan, dan tanggung jawab sosial yang relevan dalam kepemimpinan pendidikan. Nilai-nilai ini memberikan dasar moral dan etis yang kuat untuk mengelola institusi pendidikan di tengah keberagaman budaya dan dinamika globalisasi. Namun, globalisasi membawa tantangan baru bagi pemimpin pendidikan di Minangkabau, seperti pengelolaan keberagaman budaya, dampak teknologi, dan perubahan sosial yang cepat. Pemimpin pendidikan di

Minangkabau perlu mengembangkan pendekatan kepemimpinan yang adaptif dan inovatif untuk menjawab tantangan tersebut. Strategi seperti integrasi nilai-nilai lokal dan universal, pendidikan multikultural, dan pemanfaatan teknologi secara bijaksana terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berdaya saing. Selain itu, kecerdasan budaya (*cultural intelligence*) menjadi elemen penting dalam menjembatani perbedaan budaya dan menciptakan hubungan yang harmonis di antara pemangku kepentingan. Kepemimpinan pendidikan berbasis budaya Minangkabau dapat menjadi model yang relevan untuk menghadapi tantangan globalisasi, asalkan diimbangi dengan inovasi dan keterbukaan terhadap perubahan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal Minangkabau ke dalam sistem pendidikan global, pemimpin pendidikan tidak hanya dapat mempertahankan identitas budaya, tetapi juga menciptakan sistem pendidikan yang kompetitif dan berkelanjutan di era global.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A Navis. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press.
- Ahmad Dt. Batuah A. Dt. Madjoindo. Tanpa Tahun. *Tambo Alam Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aiko Korushawa. 1988. "Mobilization and Training of Youth in Sumatera, during the Japanese Occupation 1943-1945". (paper yang di tulis untuk sebuah tugas di Cornell University), dalam arsip nasional RI, 1988.
- Akira Oki. 1977. *Social Change in The West Sumatera, 1908-1945*, (disertasi Doktor di ANU, Camberra.
- April Carter. 1985. *Otoritas dan Demokrasi*. Jakarta: Rajawali. Arsip nasional Republik Indonesia, di bawah pendudukan Jepang: kenangan Empat puluh dua orang yang mengalaminya, penerbit Sejarah Lisan No.4.1988
- Chistine Dobbin. 1975. *The Exercice of Authority in Minangkabau in Late Century*. Dialektika Minangkabau dalam Kemelut Sosial. Padang: Genta Singgalang Press.
- Elizabeth E. Graves. 1981. *The Minang-kabau Response to Duch Colonial. Rule in the Ninetcenth Century*. New York: Ithaca: Cornell University Press.
- Gunawan, A., et al. (2019). *An Examination of Traditional Customs in Minangkabau Leadership: Tradition, Continuity, and Changes in the Modern Era*.
- Herman Sihombing. 1983. "Hukum Adat Minangkabau mengenai Tungku Tigo Sajaringan dan Tali Tigo Sapilin" dalam A.A. Navis (Ed). 1983.
- Hidayat, S. (2021). *Peran Kearifan Lokal dalam Kepemimpinan di Era Globalisasi*.
- Koentjaraningrat. 1986. "Kepemimpinan dan Kekuasaan Tradisional, Masa Kini, resmi dan Tak Resmi" dalam Miriam Budiarmo. *Aneka Penulisan tentang Kuasa dan Wibawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kuala Lumpur.
- L.C. Westenenk. 1918. *De Minangkabau Sche Nagari Edisi ke-3*. Welstervreder.
- M.C. Ricklefs. 1982. *A History of Modern Indonesia*. London and Basingtkoke: The Macmilland Press.
- Mardjani Martamin. 1978. *Sejarah Kebangkitan Nasional di Sumatera Barat*. Jakarta: Depdikbud.1977/1978.
- Max Weber. 1947. *The Theory of Social and Economic Organization* (translated by A.M Henderson and Talcott Parsons). New York: Oxford University Press.
- Mochtar Naim. 1984. *Merantau Pola Migrasi Minangkabau*. Yogyakarta: Gajah-mada University Press.
- Molia, A. (2024). *Terres de femmes: Indonésie, les Minangkabau*.

- Nugroho Notosusanto. 1979. *Tentara Peta pada Zaman Pendudukan Jepang di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- P.E. de Josselin de Jong. 1980. *Minangkabau and Negeri Sembilan: Sosio Political Structure in Indonesia*. Den Haag: Martinus Nijhoff Iletgeverij.
- Sartono Kartodirdjo. 1984. *Ratu Adil* Jakarta: Sinar Harapan.
- Savitri, W. A., Giatman, M., & Ernawati, E. (2024). *Implementasi Kepemimpinan Visioner dan Strategis di SMK N 5 Padang untuk Menghadapi Era Globalisasi*.
- Schrieke. 1973. *Pergolakan Agama di Sumatera Barat: Sebuah Sumbangan Bibliografi* (terjemahan oleh: Soergata Poerbakawatja. Jakarta: Bharata.
- Sukiyat, S. (2019). *Good Leadership: Kepemimpinan Era Globalisasi Pendidikan*.
- Taufik Abdullah. 1966. "Adat and Islam An examination of conflict in Minangkabau" dalam *Indonesia*, No. 2 Oktober 1966.
- Timenews.co.id. (2024). *Kemerosotan Budaya Minangkabau di Tengah Arus Globalisasi: Antara Tradisi dan Modernitas*.